

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beruk yang memiliki nama latin *Macaca nemestrina* merupakan salah satu spesies primata dengan ciri tubuh berbadan besar dan rambut berwarna coklat keabu-abuan sampai agak keemasan; sekeliling wajahnya terdapat rambut coklat yang mengembang dan lebih terang (Lekagul & McNeely, 1977 dalam Erniasari, 2010:1).

Daerah penyebaran primata ini di wilayah negara Indonesia ialah meliputi Kalimantan Tengah, Kalimantan timur, Kalimantan Selatan, Lampung, Bengkulu, Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh dan Pulau Bangka (Supriatna dan Edy, 2000:79). Hewan ini merupakan hewan pemakan buah (*frugivora*) dan beberapa jenis tanaman yang memiliki daun, bunga dan tunas muda, kulit pohon, biji-bijian dan juga serangga (Rahayu dan Novie, 2015:30).

Sebagai primata yang secara kodrati sebagai pemakan buah dan tumbuhan, beruk tergolong menjadi salah satu organisme pengganggu tanaman (hama) perkebunan ataupun lahan pertanian (Supriatna dan Rizki, 2016:80). Sejalan seperti yang diungkapkan oleh Rahayu dan Novie (2015:29) dalam hasil penelitiannya bahwa beruk merupakan hama primata yang sering dijumpai pada tanaman perkebunan.

Beberapa media kabar yang pernah meliput berita tentang sifat merugikan dari beruk ini diantaranya media kabar online Borneo News, edisi 29 Maret 2016. Di desa

Karang Sari, Kecamatan Pangkalan Banteng, Kabupaten Kotawaringin Barat, para petani terpaksa berjaga sepanjang hari dengan persenjataan lengkap untuk menjaga jagung mereka yang hampir panen agar tidak habis diserang hama beruk.¹

Selanjutnya media kabar online Berau Post, edisi Jum'at 13 April 2018. Di Kampung Tembudan, Kecamatan Batu putih, yang menjadi target dari serangan hama beruk tidak hanya tanaman para petani, namun juga hewan ternak dari warga. Berdasarkan aku dari beberapa warga Kampung Tembudan, hewan ternak mereka yang sering menjadi target dari serangan hama beruk adalah bebek dan ayam.²

Selain sifatnya yang sering mengganggu tanaman perkebunan, beruk juga identik sebagai primata yang cukup berbahaya termasuk bagi manusia. Hal ini dikarenakan beruk memiliki karakter sifat yang agresif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erniasari (2010) Sifat beruk yang agresif ini dikarenakan pengaruh struktur gen yang dimilikinya.³

Akan tetapi meskipun beruk identik sebagai organisme pengganggu tanaman (hama) ataupun sebagai primata yang berbahaya, bukan berarti primata ini terlepas dari praktik-praktik pemanfaatan oleh masyarakat. Sebagaimana seperti yang

¹ <https://www.borneonews.co.id/berita/30505-demi-jagung-puluhan-warga-rela-tidur-di-ladang>

² m.berau.prokal.co/read/news/54833-monyet-beruk-serang-ternak-warga.html

³ Lihat Ikka Erniasari, 2010. "Variasi Alel dari Gen 5-HTT (Penyandi Agresivitas) Pada *Macaca Nemestrina*. Skripsi Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor

ditemukan di *Nagari* Sungai Sirah Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

Di *Nagari* Sungai Sirah Kuranji Hulu, beruk telah lama menjadi hewan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat yaitu sebagai rekan kerja untuk memetik buah kelapa. Orang yang secara khusus memanfaatkan beruk untuk memetik kelapa ini dalam bahasa umum masyarakat setempat dikenal dengan sebutan *tukang ambiek kambie*.⁴

Secara historis praktik penggunaan beruk untuk memetik kelapa oleh *tukang ambiek kambie* di daerah ini belum dapat diketahui secara pasti sejak kapan adanya. Namun jika ditelusuri secara konteks wilayah Padang Pariaman, keberadaannya dapat ditelusuri melalui sebuah tulisan dari seorang Komandan Militer Belanda J.C Belhouwer yang pernah bertugas di daerah Padang Pariaman pada tahun 1830-an. Belhouwer menuliskan di dalam bukunya "*Herinneringen Van Mijn Verblijf Of Sumatra's Westkust*":

...."*Een der manachappen van mijn detachement had eenen aap gekocht voor een galden ; die was van eene vij groote soort ; hij zond hem boven op de kokosnootenboom wwn om de vruchten er af te halen ; de aap boven*

⁴ Sebenarnya ada dua sebutan bagi pemetik kelapa menggunakan beruk di *Nagari* Sungai Sirah Kuranji Hulu. Pertama *tukang ambiek kambie*, dan kedua *tukang baghuak*. *Tukang ambiek kambie* merupakan sebutan yang biasa digunakan oleh masyarakat bagi orang yang berprofesi sebagai pemetik kelapa menggunakan beruk. Sedangkan *tukang baghuak* merupakan sebutan bagi pemetik kelapa menggunakan beruk yang sering terlontar oleh pemetik kelapa menggunakan beruk itu sendiri. Dalam tulisan ini, penulis memilih untuk menggunakan sebutan *tukang ambiek kambie* untuk menghargai nilai-nilai yang tumbuh berkembang dalam kehidupan bermasyarakat di *Nagari* Sungai Sirah Kuranji Hulu.

zijnde begon aan de eerste de beste om dezelveos to maken, zijn meester echter beneden begripende, dat deze te klein og onjrip was, zeide enkel Trada (neen!) hem een wenig aan zijne koord trekkende, waarop dadeljik de aap eene andere kokosnoot opzocht en wel eerst naar beneden zaag, of deze naar het genoeg van zijnen meester was : indien alsdan baai ! (goed) gezegd werd begon hij eerst den wortel, waarmede zij vast zat los te bitjen en naderhand de vrucht zoo lang tusschen zijne beide voorpooten te rollen, dat deze los bak en viel ; de klapper ongelikkiglijk beneden in de takken bllijvende hangen, ging de aap er weder naar te storten, weder op nieuw aan het werk beginnende zoo lang zijn meester zulks gored vond” (Belhouwer,1841:66).

....“Salah satu orang dari dari detasemen saya telah membeli seekor monyet dari jenis yang cukup besar untuk hadiah. Dia mengirimnya ke pucuk pohon kelapa untuk mengambil buah. Setiba diatas pohon monyet tersebut mulai memetik sembarang buah kelapa. Tetapi Tuannya mengatakan “tidak” dan menarik tali sedikit memberikan isyarat bahwa buah tersebut terlalu kecil atau terlalu muda. Kemudian monyet tersebut mengambil buah yang lain sambil melihat kebawah untuk mendapatkan isyarat apakah Tuannya menyetujui buah yang akan diambilnya atau tidak. Apabila tuannya mengatakan “ya” menandakan buah itu baik, ia akan mulai menggigit tangkainya dan memutar buah kelapa menggunakan kedua kaki depannya hingga terjatuh. Apabila malang kelapa itu tersangkut, pergilah monyet itu ke sana untuk melepas dan menjatuhkannya, dan mulai lagi bekerja sesuai dengan keinginan tuannya”....⁵

Berdasarkan tulisan dari Belhouwer tersebut, dapat dipahami bahwa praktik pemanfaatan beruk untuk memetik kelapa sudah ada semenjak sekitar tahun 1830an di daerah Padang Pariaman. Dengan begitu ini mengartikan bahwa praktik serupa yang peneliti temukan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu merupakan suatu bentuk praktik masyarakat yang sudah sejak lama ada di daerah Padang Pariaman.⁶

⁵ Hasil translasi penulis menggunakan software penerjemah

⁶ Dalam tulisannya tersebut Belhouwer tidak ada membahas secara spesifik dimana daerah ia menemukan pemetik kelapa menggunakan bantuan beruk (*tukang ambiek kambie*) tersebut. Belhouwer

Tukang ambiek kambie di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, rata-rata memiliki jam kerja dari pagi hingga sore. Para pemetik kelapa biasanya akan berangkat dari rumah bersama beruk yang menjadi rekan kerjanya menuju perkebunan kelapa dengan menggunakan sepeda motor ataupun berjalan kaki. Beruk tersebut kadang didudukkan di depan, atau terkadang juga di belakang.

Setelah sampai di kebun, pekerjaan memetik kelapa dimulai. *Tukang ambiek kambie* akan menyuruh beruk (*macaca nemestrina*) peliharaannya memanjat pohon kelapa yang hendak dipetik buahnya. Ketika sedang memetik kelapa, *baghuak* tidak hanya dibiarkan begitu saja, akan tetapi juga dikontrol menggunakan tali pengikatnya disertai pengucapan kalimat-kalimat tertentu, seperti *do! do!* (kalimat perintah untuk mengambil kelapa yang muda), *kamai lai* (kalimat untuk menyuruh pindah ke pohon lain), *lah tu* (kalimat perintah untuk menyatakan sudah cukup), *mada ang moh, capek!* (kalimat perintah untuk menyuruh cepat). Kalimat-kalimat tersebut diucapkan oleh agar beruk (*macaca nemestrina*) peliharaannya bisa memetik buah kelapa sesuai dengan yang diinginkan.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, beruk merupakan primata yang habitat alaminya di Indonesia berada di Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan dan

hanya menuliskan lokasi pemetik kelapa menggunakan bantuan beruk (*tukang ambiek kambie*) yang ia tulis tersebut dengan sebutan Pariaman.

Kepulauan Mentawai. Dalam sudut pandang umum beruk identik sebagai hewan yang merugikan dan berbahaya.

Akan tetapi meskipun beruk identik sebagai hewan yang merugikan dan berbahaya, di *Nagari* Sungai Sirah Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, beruk telah lama dimanfaatkan oleh *tukang ambiek kambie* untuk memetik kelapa. Beruk dapat dimanfaatkan oleh *tukang ambiek kambie* untuk memetik kelapa karena mereka memiliki pengetahuan tertentu dalam pemanfaatan hewan yang satu ini. Pengetahuan itu diantaranya ialah pengetahuan tentang tanda-tanda fisik beruk yang dapat dimanfaatkan untuk memetik kelapa, pengetahuan tentang watak beruk, pengetahuan tentang siklus biologis beruk, pengetahuan tentang cara melatih beruk, pengetahuan tentang cara merawat beruk dan pengetahuan tentang cara menggunakan beruk. Karena adanya seperangkat pengetahuan inilah *tukang ambiek kambie* dapat memanfaatkan beruk untuk memetik kelapa. Sehingga hal ini membuat beruk yang umumnya diidentikkan sebagai hewan merugikan dan berbahaya berubah statusnya menjadi hewan yang menguntungkan. Inilah yang membuat penulis tertarik terhadap topik ini.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka ada pertanyaan penelitian yang perlu diajukan, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan *tukang ambiek kambie* di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu tentang pemanfaatan primata beruk untuk memetik kelapa?
2. Bagaimana *tukang ambiek kambie* di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memperoleh pengetahuan tentang pemanfaatan primata beruk untuk memetik kelapa tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mendeskripsikan pengetahuan *tukang ambiek kambie* di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu tentang pemanfaatan primata beruk untuk memetik kelapa.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana cara *tukang ambiek kambie* di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu memperoleh pengetahuan tentang pemanfaatan primata beruk untuk memetik kelapa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilakukan ini yaitu :

1. Secara Akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan khususnya dari sudut pandang keilmuan Antropologi terkait pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan primata beruk.

2. Secara Praktis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu dokumentasi tertulis terkait pengetahuan *tukang ambiek kambie* di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu tentang pemanfaatan primata buruk untuk memetik kelapa.

E. Tinjauan Pustaka

Agar dapat mencapai hasil yang diinginkan, penelitian ini tidak terlepas dari dari beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut ialah:

1. Penelitian **Maulana, Mardi (2017)** "*Pola Kerja dan Kehidupan Urang Pabaruak*" di Nagari Lareh Nan Panjang Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai *Urang Pabaruak* merupakan suatu usaha sektor informal yang dilatarbelakangi motif ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sebagai suatu pekerjaan yang bermotif ekonomi, *Urang Pabaruak* memiliki pola kerja yang teratur. Dari lima orang *Urang Pabaruak* yang dipilih menjadi informan, ditemukan bahwa dari kelima orang informan umumnya memulai aktivitas memetik kelapa dimulai dari pukul 08.00 pagi hingga 16.30. Pukul 08.00-12.30 adalah waktu untuk mengambil buah kelapa dari pohonnya. Lalu setelah itu baru buah kelapa dikumpulkan di satu tempat

dan dilanjutkan dengan aktivitas manyulo (mengupas kulit kelapa) hingga pukul 17.00.

Secara garis besar, penelitian yang dilakukan oleh **Maulana** hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama melihat orang yang profesinya sebagai pemetik kelapa menggunakan beruk. Namun meskipun memiliki objek yang sama, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian **Maulana** dari pola kerja dan kehidupannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan melihat dari sudut pengetahuan.

2. Penelitian oleh **Afriyansyah, Budi dkk** (2016) yang berjudul "*Pemanfaatan Hewan Sebagai obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka.*" Dalam penelitiannya, Afriyansyah dkk menemukan bahwa Etnik Lom memiliki pengetahuan tentang hewan obat yang baik. Pengetahuan ini secara dominannya berasal dari warisan para tetua-tetua mereka dahulu. Adapun hewan obat yang diketahui oleh etnik Lom itu kurang lebih sebanyak 24 jenis. Adapun bagian tubuh hewan obat yang digunakan itu terdiri atas alat kelamin, bulu, cangkang, daging, empedu, gigi, hati, kepala, kuku, lidah, minyak dan plasenta. Dari keseluruhan hewan obat yang ada, terdapat beberapa yang tidak lagi dimanfaatkan oleh etnik Lom akibat terjadinya konversi lahan hutan yang menyebabkan hewan obat tersebut menjadi

semakin sulit ditemukan. Beberapa hewan obat tersebut ialah, *keribik lutong*, *pelandok*, *ajong jepang*, *kuncok*, *ular sabak*, babi hutan dan ikan duyung.

Disebabkan oleh beberapa hal, pada masa sekarang ini pengetahuan etnik Lom terkait hewan obat ini sudah semakin berkurang. Beberapa penyebab itu diantaranya, (1) tidak semua orang tua mau mewariskan pengetahuan tersebut pada anak-anaknya, karena mereka khawatir anak-anak mereka tersebut tidak dapat menjaga lingkungan. (2) tidak ditemukannya hewan obat tersebut dikarenakan banyaknya konversi lahan, (3) fasilitas kesehatan sudah banyak, sehingga pengobatan tradisional mulai ditinggalkan.

3. Penelitian oleh **Masri, Fajar Adil Oka (2014)** yang berjudul “*Indak Guno Baganti Guno*” *Sistem Pengetahuan Ramuan Obat Tradisional*. Dalam penelitian tersebut si peneliti membahas mengenai pengetahuan tentang ramuan obat tradisional yang berkembang pada masyarakat *Nagari* Surantih. Berdasarkan temuan yang didapat oleh peneliti di lapangan, beberapa jenis tanaman dan hewan yang biasa digunakan dalam ramuan obat tradisional yang ada di *Nagari* Surantih diantaranya : bunga ros hitam, bekicot batang pisang, *latuik-latuik*, *keduduk*, buah asam *limau kapeh*, kunyit, asam kandis, jahe, lengkuas, daging biawak, ekor cicak. Berbagai macam jenis bahan ramuan obat tradisional tersebut diolah dengan berbagai macam cara seperti direbus, digiling, dibakar, dipotong-potong, dipakai untuk mandi dan ada

juga yang dipakai utuh. Semua cara pengolahan tersebut tergantung dengan masing-masing jenis penyakitnya.

Jenis penyakit yang dapat diobati dengan bantuan obat tradisional tersebut antara lain: sakit pinggang, asma, asam urat, darah tinggi, cido, batuk, tyfus, kurang stamina, bau badan, sakit gigi, sakit gula, sakit usus, koreng, bisul, digigit binatang berbisa, luka bakar, penyakit kulit dan lain-lain.

4. Penelitian oleh **Husain, Fadly (2011)** yang berjudul “*Sistem Budaya Bahari Komunitas Nelayan Lungkak.*” Dalam penelitiannya, si peneliti melakukan penelitian di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sistem Budaya yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitiannya adalah mengacu pada pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan Desa Lungkak dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya laut. Dalam hasil penelitiannya, ditemukan bahwa Nelayan Desa Lungkak memiliki pengetahuan lokal berupa pengetahuan biota laut yang bernilai ekonomi, pengetahuan tentang musim munculnya ikan, serta pengetahuan tentang tanda-tanda yang ada dilaut dan di angkasa, pengetahuan tentang sosial budaya serta pengetahuan yang berkaitan dengan upacara ritual serta pantangan-pantangan. Keseluruhan pengetahuan ini digunakan oleh para nelayan di Desa Lungkak sebagai pedoman dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya sebagai nelayan.

F. Kerangka Pemikiran

Pada berbagai proses kehidupan, manusia tidak luput dari praktik pemanfaatan lingkungan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut Soemarwoto, lingkungan adalah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang kehidupan manusia (dalam Siahaan,2004:4). Berdasarkan pendapat soemarwoto ini maka segala elemen-elemen yang ada disekitar manusia itu hidup merupakan bagian dari lingkungan, termasuk alam dan sekitarnya.

Dalam memanfaatkan lingkungan alam, akan terlihat pola-pola yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, dikarenakan dalam praktik pemanfaatan lingkungan itu manusia diperantarai oleh kebudayaan. Sebagaimana yang dikatakan Febrianto (2016:69) bahwa dalam berhubungan dengan lingkungan alam sekitarnya, manusia diperantarai oleh kebudayaan yang mereka miliki.

Menurut Linton (dalam Keesing,1999:68) kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Berdasarkan definisi dari kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Linton, dapat diartikan bahwa kebudayaan terdiri dari dua bentuk, yaitu konkrit dan abstrak.

Linton menyebut kebudayaan yang konkrit dan yang abstrak ini dengan istilah *overt culture* (yang tampak) dan *covert culture* (yang tidak tampak). *Overt culture* (yang tampak) seperti tingkah laku dan *covert culture* (yang tidak tampak) yaitu

berupa ide atau gagasan dan suatu yang abstrak yang tentunya juga berbeda dengan *overt culture* yang dapat dilihat dengan panca indera (Linton dalam Poerwanto, 2000:53).

Berdasarkan penjelasan kebudayaan dalam bentuk *overt culture* (yang tampak) dapat dilihat dengan panca indera dapat dilihat dari sikap dan berbagai pola perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka. Sedangkan kebudayaan dalam arti *covert culture* (yang tidak tampak) merupakan pengetahuan yang berada dalam ranah kognisi manusia. Konsep kebudayaan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan ialah mengacu pada kebudayaan dalam artian *covert culture* (yang tidak tampak) yang dikemukakan oleh Linton, yaitu berupa keseluruhan pengetahuan yang dimiliki dan diwarisi oleh suatu anggota masyarakat. Kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan sejalan sebagaimana dikemukakan Suparlan, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Isinya berupa perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, mendorong, dan menciptakan tindakan yang diperlukan. Kebudayaan dipakai manusia untuk beradaptasi dan menghadapi lingkungan tertentu (alam, sosial dan budaya) agar manusia dapat melangsungkan hidupnya dan memenuhi kebutuhannya, serta hidup lebih baik (Suparlan, 2004:158).

Berdasarkan konsep kebudayaan dari Linton dan Suparlan diatas, maka dapat dipahami bahwa, pengetahuan yang diartikan sebagai kebudayaan itu ia tidak tunggal,

melainkan terdiri dari seperangkat pengetahuan. Oleh karena itu dalam definisinya, Linton dan Suparlan menggunakan kata keseluruhan pengetahuan. Jadi sederhananya pengetahuan dapat dikatakan sebagai kebudayaan jika ia terdiri dari seperangkat pengetahuan yang digunakan oleh seseorang untuk menentukan perbuatan apa yang akan diperbuat, pengetahuan tersebut melahirkan suatu tindakan yang tujuannya agar dapat mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan sehingga dapat menjalani hidup lebih baik serta dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Kumpulan pengetahuan manusia itu umumnya dapat digolongkan menjadi 7 macam, Sebagaimana menurut Koentjaraningrat (2009:291) ada 7 macam pengetahuan (1) Pengetahuan tentang alam sekitarnya. (2) Pengetahuan tentang flora (3) pengetahuan tentang fauna (4) Pengetahuan tentang zat bahan mentah dan benda-benda lingkungannya, (5) Pengetahuan tentang tubuh manusia, (6) pengetahuan tentang sifat tingkah laku manusia, (7) Pengetahuan tentang ruang dan waktu.

Dalam penelitian ini pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang fauna. Pengetahuan tentang alam fauna merupakan pengetahuan dasar bagi suku bangsa yang hidup berburu, meramu, dan pertanian (Koetjaraningrat,2009:292). Jadi pengetahuan tentang fauna tidak hanya saja ada pada masyarakat yang hidupnya berburu. Masyarakat yang kehidupannya berbasis pertanianpun memiliki pengetahuan tentang fauna. Sebagaimana seperti pengetahuan terkait primata beruk yang dimiliki oleh *tukang ambiak kambie* yang hidup di lingkungan masyarakat pertanian, yaitu pertanian kelapa.

G. Metodologi

1. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penulis menentukan Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan, yaitu :

- a. Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu berada di Kecamatan Sungai Geringging yang merupakan Kecamatan dengan sektor perkebunan kelapa terluas di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu mencapai 11.859 Ha (BPS, Kabupaten Padang Pariaman, 2016).
- b. *Tukang ambiek kambie* di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu tergolong aktif dalam menjalani aktivitas profesinya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertipe kualitatif. Data terkait aktivitas pemanfaatan beruk oleh *tukang ambiek kambie* lebih mudah teridentifikasi dan dipahami dengan terlibat langsung di lokasi penelitian agar bisa mengamati bagaimana aktivitas *tukang ambiek kambie* dalam pemanfaatan beruk untuk memetik kelapa. Sebagaimana menurut Nasution (1995:5) penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, untuk penelitian harus turun ke lapangan dan berada di sana.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus, sebab dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan mengeksplorasi tentang suatu hal yang ditetapkan dengan batas-batas tertentu, diantaranya yaitu subjek penelitian dan lokasi penelitian yaitu *Tukang ambiek kambie* di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Menurut Creswell (2015:135-136) studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan bagi keperluan penelitian (Koentjaraningrat, 1985: 162). Dalam sebuah penelitian antropologi, informan tidak hanya sekedar dianggap sebagai sumber pemberi informasi yang dibutuhkan, akan tetapi ia merupakan guru yang mengajari seorang peneliti tentang kebudayaan yang dimilikinya. Sebagaimana dikatakan Spradley (1997:35) dalam suatu penelitian informan merupakan guru bagi seorang peneliti yang berupaya mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive* (disengaja) dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-

pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal,2005:66). Adapun kriteria informan adalah:

Informan Kunci:

- a. *Tukang ambiek kambie* minimal 3 (tiga) tahun ataupun mendekati durasi 3 (tiga) tahun dan profesi ini merupakan pekerjaan utama mereka. Penentuan rentang waktu minimal 3 (tiga) tahun ini karena peneliti berasumsi *tukang ambiek kambie* yang sudah terjun selama 3 (tiga) tahun dan aktif menggiati profesi tersebut, sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam praktik pemanfaatan beruk untuk memetik kelapa.
- b. *Tukang ambiek kambie* yang sudah tidak terlalu aktif ataupun tidak aktif sama sekali, namun memiliki pengalaman yang banyak dalam praktik pemanfaatan beruk untuk memetik kelapa. Adapun informan dengan kriteria ini mereka dahulu aktif berprofesi sebagai *tukang ambiek kambie*, namun sekarang sudah kurang aktif ataupun tidak aktif sama sekali karena sudah lanjut usia, memiliki rutinitas lain, ataupun alasan-alasan lainnya.

Informan Biasa:

- a. Orang yang baru menjadi *tukang ambiek kambie*.
- b. Orang yang bukan *tukang ambiek kambie*, namun berkaitan dengan *tukang ambiek kambie* tersebut, seperti juragan kelapa, petani kelapa, pengupas kulit kelapa, penjual beruk dan pihak lain yang memiliki informasi dan data terkait tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang dibutuhkan terkait topik penelitian. Pengumpulan data yang dicari dengan teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan serta dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Marzuki, 2005:62). Teknik pengumpulan data dengan cara observasi ini dilakukan ketika penulis mengamati praktik pemanfaatan beruk untuk memetik kelapa oleh *tukang ambiek kambie* selama di lapangan.

b. Wawancara

Data penelitian tidak bisa didapat hanya dengan observasi, karena ada hal-hal yang berada dalam tataran kognitif yang dimiliki oleh *tukang ambiek kambie*. Mengatasi hal tersebut penulis menggunakan metode wawancara selama penelitian di lapangan. Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka, itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1976:162).

Secara harfiah, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan interaksi langsung dengan informan penelitian. Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar (Denzin, et.al, 2009:513). Sebagai suatu

bentuk aktivitas interaksi secara langsung antara peneliti dengan responden, maka dalam wawancara seorang peneliti harus memperhatikan etika-etika dalam wawancara. Selama wawancara berlangsung, seorang peneliti tidak diperbolehkan menyampaikan opini mereka, apalagi melontarkan pertanyaan-pertanyaan langsung yang membuat responden kurang nyaman (Denzin, et.al.2009:513).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Karena dengan wawancara mendalam informasi terkait pengetahuan tentang pemanfaatan beruk untuk memetik kelapa dapat diperoleh. Wawancara mendalam merupakan wawancara di mana peneliti mempunyai kebebasan dan kesempatan yang luas untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam dan mendetail (Dibjohardjono, 1970:47).

c. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan metode studi kepustakaan digunakan dalam mengumpulkan data sekunder yang dibutuhkan melalui dokumen atau sumber-sumber tertulis baik data yang tersedia di perpustakaan maupun dari internet. Teknik studi kepustakaan dalam penelitian ini penulis gunakan dalam mendapatkan data statistik terkait lokasi penelitian.

5. Analisis Data

Langkah selanjutnya, agar data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan selama melakukan penelitian di lapangan dapat menjadi sebuah

tulisan dan informasi yang dapat dipahami oleh orang lain, maka diperlukan suatu analisis data.

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Sugiyono, 2011: 244).

H. Proses Jalannya Penelitian

Perancangan proposal penelitian tentang ini dilakukan pada bulan agustus 2018 setelah penulis memutuskan untuk mengganti total tema penelitian yang sebelumnya. Ide tulisan ini berawal ketika penulis menonton video dari youtube yang berjudul *Sakola Baruak* di Padang Pariaman. Pada pertengahan bulan September 2018 penulis melakukan observasi awal terkait pemanfaatan beruk untuk memetik kelapa ini ke wilayah Padang Pariaman. Awalnya penulis terkendala dalam menetapkan lokasi mana yang akan penulis observasi karena aktivitas memetik kelapa umumnya memanfaatkan bantuan beruk di daerah Padang Pariaman. Namun setelah bertanya kepada abang-abang senior yang berdomisili di daerah Padang Pariaman, akhirnya penulis memutuskan untuk pergi ke pasar ternak Sungai Sariak yang berada di

Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman karena disana merupakan pasar ternak yang termasuk terkenal di daerah Padang Pariaman.

Namun setelah menimbang kembali, penulis mencari tahu dimana lokasi kebun kelapa terluas di Kabupaten Padang Pariaman, dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dituliskan bahwa Kecamatan Sungai Geringging merupakan daerah dengan kebun kelapa terluas di Kabupaten Padang Pariaman. Akhirnya penulis menetapkan Kecamatan Sungai Geringging ini menjadi lokasi penelitian. Setelah proposal dalam bentuk draft selesai, penulis membawa ke dosen pembimbing terkait usulan judul baru yang ingin penulis tulis, dan beliau menyetujui tapi dengan beberapa perbaikan. Akhirnya setelah beberapa perbaikan proposal penelitian penulis disetujui untuk diseminarkan di depan penguji pada tanggal 29 Januari 2019, dan Alhamdulillah, dengan rahmat Allah Yang Maha Kuasa proposal penulis dinyatakan lulus.

Setelah menyelesaikan beberapa revisi, penulis melanjutkan dengan mengurus legalitas penelitian ke kantor Kesbangpol Kabupaten Padang Pariaman yang beralamat di Parik Malintang, Kecamatan Enam Lingsung. Hingga surat penelitian selesai membutuhkan waktu dua hari. lalu setelah surat izin penelitian dikeluarkan oleh kantor Kesbangpol, barulah penulis berangkat ke lokasi penelitian esok harinya.

Tepat pada tanggal 13 Maret 2019 penulis berangkat ke lokasi penelitian. Di lokasi penulis tinggal di Korong Bunga Tanjung, tepatnya di rumah seorang teman penulis. Hari pertama penulis habiskan dengan bercerita dengan keluarga teman penulis terkait kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu dan melihat-lihat sekitaran daerah Korong Bunga Tanjung.

Pada hari kedua penulis pergi ke kantor Wali Nagari untuk menemui Bapak Wali Nagari dan menyampaikan maksud penulis datang ke Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Dari Bapak Wali kemudian penulis pergi ke sekretaris nagari untuk mengurus surat izin penelitian. Setelah surat izin penelitain selesai, penulis mulai melakukan observasi di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

Penelitian berlangsung selama hampir satu bulan. Dalam durasi waktu tersebut peneliti sebenarnya mengalami banyak kendala dilapangan. Kendala pertama yaitu karena penulis sulit untuk memisahkan diri dari masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan penulis memiliki kebiasaan untuk terlalu membaurkan diri dengan masyarakat sekitar, sehingga hal itu membuat penulis sering kehilangan fokus penelitian. Penulis sering lupa kalau sebenarnya posisi penulis di tengah-tengah masyarakat sebenarnya adalah sebagai peneliti, bukan sebagai masyarakat asli.

Penelitian ini banyak memberikan pengalaman baru bagi penulis. Semoga penulis bisa belajar dari pengalaman ini. Tambahan, karena seumur-umur hidup penulis belum pernah mengikuti aktivitas memetik kelapa menggunakan beruk, ternyata beruk bukanlah hewan yang mudah bersahabat. Beruk salah seorang informan pernah mencoba untuk menendang kepala penulis ketika hendak mengambil gambarnya. Untung saja tendangannya itu tidak sampai mengenai kepala penulis.

